

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Skizofrenia adalah gangguan mental yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan kondisi ini sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara teratur karena memiliki keyakinan bahwa orang di sekitar mereka mungkin berniat mencelakakan mereka (Mukrifah Damaiyanti, Irham Suparna, 2024). Gangguan ini dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan sosial, terutama di luar lingkup keluarga, karena adanya ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap lingkungan sekitar.

Skizofrenia juga ditandai dengan disorganisasi dalam pemikiran yang mencakup gangguan persepsi seperti halusinasi atau ilusi. Selain itu, individu dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam menilai realitas, yang tercermin dalam perilaku aneh dan tidak biasa (Rosnanda Wulandari, 2023). Kondisi ini membutuhkan perhatian dan penanganan khusus agar individu yang mengalaminya dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil.

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2021) menunjukkan bahwa lebih dari 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa. WHO juga mencatat bahwa prevalensi skizofrenia dalam masyarakat berkisar antara satu hingga tiga per mil penduduk. Selain itu, lebih dari 24 juta orang atau sekitar 1 dari 300 individu (0,32%) di dunia hidup dengan skizofrenia, angka ini meningkat menjadi 1 dari 222 orang dewasa (0,45%). Menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2020), skizofrenia memiliki perkiraan prevalensi umur harapan hidup sebesar 0,7%. Menurut prevalensi masalah Kesehatan jiwa saat ini cukup tinggi, 25% dari penduduk Dunia pernah menderita masalah Kesehatan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Di Indonesia tahun 2021 jumlah gangguan jiwa berat terapat 1,7 juta pasien dan gangguan jiwa ringan terdapat 19 juta pasien. Insiden kambuh

pasien berkisar 60-70% setelah satu periode psikotik jika tidak terapi. Prevalensi kekambuhan pada gangguan jiwa kronis di perkirakan mengalami kekambuhan 50% pada tahun pertama, dan 79% pada tahun kedua, dan secara global angka kekambuhan pada pasien jiwa ini mencapai 60% hingga 70% yang disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam berobat maupun karena kurangnya dukungan keluarga. Di Jawa Timur menunjukkan 83.612 dari 38.005.413 jiwa mengalami gangguan jiwa (Balitbang, 2013). Sedangkan data Dinas Kesehatan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 berturut-turut mengalami peningkatan, tahun 2013 sebanyak 1.408 orang, tahun 2014 sebanyak 1.869 orang dan tahun 2015 sebanyak 2.195 orang mengalami gangguan jiwa (Dinkes Kab. Madiun, 2020).

Orang dengan skizofrenia memiliki harapan hidup 10-20 tahun di bawah populasi umum (Rosnanda Wulandari, 2023). Gangguan *skizofrenia* cenderung menimbulkan perilaku aneh, seperti berulang kali melakukan aktivitas tertentu, seperti mondar-mandir, bermimpi, ketidakmampuan melakukan aktivitas mandiri seperti bekerja, mandi, atau makan sering menunjukkan perilaku agresif seperti berbicara atau berteriak yang tidak biasa, Marah atau menimbulkan masalah pada orang lain (Samudro et al., 2020). *Skizofrenia* memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 1 dari 300 individu (0,32%). Di antara orang dewasa, angka ini meningkat menjadi 1 dari 222 orang (0,45%). Gangguan mental ini tidak seumum beberapa gangguan lainnya, tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap individu yang mengalaminya. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), skizofrenia biasanya muncul pada akhir masa remaja hingga usia dua puluhan. Onset gangguan ini umumnya terjadi lebih awal pada pria dibandingkan wanita, menunjukkan adanya perbedaan dalam pola perkembangan dan faktor risiko.

Di Indonesia, angka kejadian skizofrenia mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), prevalensi gangguan jiwa berat ini mencapai 7 per 1.000 penduduk, yang setara dengan sekitar 1,6

juta jiwa. Penyebaran prevalensi skizofrenia di Indonesia menunjukkan bahwa tiga provinsi dengan jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat dengan jumlah N tertimbang 55.133, Jawa Timur dengan 43.890, dan Jawa Tengah dengan 37.516 (Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2022). Selain itu, menurut Laporan Riskesdas (2020), terdapat 6,7 kasus skizofrenia atau psikosis ntuk setiap 1.000 rumah tangga di Indonesia, menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ini cukup umum di masyarakat. Statistik lebih lanjut mengungkap bahwa 8,7 dari 1.000 rumah tangga di Jawa Tengah memiliki anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia atau psikosis, menjadikannya provinsi dengan angka tertinggi ketujuh di Indonesia. Aceh dan Sulawesi Selatan juga termasuk dalam wilayah dengan prevalensi tinggi terhadap gangguan ini.

Di Jawa Barat angka kekambuhan pada pasien *skizofrenia* di Jawa Barat merupakan masalah yang serius dan memerlukan perhatian. Jumlah pasien skizofrenia di Jawa Barat mencapai 55.133 orang yang kambuh, dengan prevalensi terbanyak di Bogor. Dari hasil Rikesdas, pasien skizofrenia di Jawa Barat diperkirakan memiliki angka kekambuhan yang tinggi. Selain itu data dari Jawa Barat juga menunjukan bahwa jumlah dengan orang gangguan jiwa berat yang mendapat pelayanan Kesehatan di Jawa Barat meningkat. Tingkat kekambuhan skizofrenia di Jawa Barat juga mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, dari 28 % menjadi lebih tinggi.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan aspek krusial dalam keberhasilan terapi bagi individu yang mengalami gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Menurut Sadock & Sadock (2020), kepatuhan pasien terhadap pengobatan menjadi isu utama dalam dunia kesehatan mental. Fakhruddin (2021) menyatakan bahwa kepatuhan pasien skizofrenia dalam minum obat dapat dipengaruhi oleh faktor seperti efektivitas obat, dukungan sosial, efek samping yang dialami, serta sikap pasien terhadap pengobatan.

Tingkat kekambuhan pada penderita skizofrenia setelah menjalani pengobatan berkisar antara 25%-50%, yang dapat berdampak pada fungsi sosial individu (Rosnanda Wulandari, 2023). Meskipun penggunaan obat antipsikotik secara rutin mampu menurunkan angka kekambuhan hingga 30%-

40% dalam satu tahun setelah perawatan di rumah sakit, skizofrenia tetap memiliki karakteristik yang rentan terhadap kekambuhan. Dampak kekambuhan skizofrenia tidak hanya memengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat meningkatkan beban keluarga, baik secara ekonomi maupun psikologis, terutama akibat stigma negatif dari masyarakat terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) (Rosnanda Wulandari, 2023). Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pengobatan menjadi hal yang sangat penting. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan munculnya kembali gejala yang merugikan pasien. Rosnanda Wulandari (2023) menekankan bahwa kepatuhan terjadi ketika pasien mengikuti aturan penggunaan obat sesuai resep dan dapat melanjutkan pengobatan dengan benar, meskipun tanpa pengawasan langsung.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Poli Psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon diperoleh data bahwa jumlah pasien skizofrenia yang dirawat jalan Periode 1 Januari S/D 30 Desember tahun 2024 berjumlah 349 pasien. dan pasien yang mengalami kekambuhan selama periode 1 Januari S/D 30 Desember 2024 berjumlah 91 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon dengan mewawancarai 10 orang penanggung jawab pasien didapatkan hasil 7 orang pasien yang tidak patuh minum obat sering mengalami kekambuhan dan 3 orang pasien yang patuh minum obat tidak mengalami kekambuhan. (Rekam Medis RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon, 2024).

Berdasarkan data diatas yang diperoleh dari Poli Psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon maka penelitian tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, makna masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli Psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2025?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poli psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di poli psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli psikiatri RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu kesehatan jiwa, terutama dalam memahami hubungan antara kepatuhan minum obat dan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam bidang kesehatan jiwa dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kepatuhan dalam konsumsi obat guna mengurangi kekambuhan skizofrenia. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kegiatan akademik dan edukasi pasien Skizofrenia.

2. Bagi Tempat Peneliti

Temuan dari penelitian ini berpotensi memberikan solusi terhadap permasalahan dalam perawatan pasien skizofrenia. Dengan adanya data yang lebih mendalam, strategi pencegahan kekambuhan dapat lebih terarah sehingga meningkatkan efektivitas penanganan pasien.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Informasi yang terkumpul diharapkan menjadi referensi berharga untuk mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam terapi dan dukungan bagi individu dengan skizofrenia.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Mukriyah Damaiyanti, Irham Suparna (2024), Hubungan Kepatuhan minum obat terhadap Tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di wilayah kota samarinda. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional*. populasi dari penelitian ini ialah pasien skizofrenia di wilayah kota Samarinda berjumlah 781 orang dengan jumlah sampel 258 responden, Kesamaan penelitian ini terletak pada variabelnya, sementara perbedaan terletak pada rancangan penelitian, jumlah sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.
2. Rosnanda Wulandari et al (2023). Rosnanda Wulandari et al. (2023) meneliti hubungan antara kepatuhan dalam konsumsi obat dan tingkat kekambuhan pada individu dengan skizofrenia di RSJD Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasinya mencakup seluruh pasien skizofrenia di RSJD Surakarta yang memenuhi kriteria, dengan jumlah responden sebanyak 92 orang, diperoleh melalui metode total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji univariat dan bivariat dengan pendekatan *Kendall's tau-b*. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel kepatuhan minum obat dan Tingkat kekambuhan, sementara perbedaan terletak pada rancangan penelitian, jumlah sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.
3. Widdy Faturrahman et al (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien gangguan jiwa skizofrenia. Desain penelitian ini menerapkan pendekatan literature review, dengan penelusuran data dari berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, PubMed,

ScienceDirect, dan Research Gate. Selain itu, proses ekstraksi data dilakukan dengan menggunakan *flowchart* PRISMA, yang membantu dalam menyaring dan menganalisis penelitian yang relevan. Kesamaan penelitian ini terletak pada semua variable, perbedaan terletak pada rancangan penelitian, jumlah sample, Teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.